

MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH DALAM TRADISI MAMACA PADA ROKAT PANDHABAH MANTEN

Yeni Tri Nur Rahmawati

Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso

yeni.genbie04@gmail.com

Hamdanah

Universitas Islam Jember

hamdanahutsman@gmail.com

Abstract: *This study investigates the Mamaca tradition, a prominent oral literary heritage of the Madurese and Pandalungan communities in East Java, characterized by the melodic chanting of ancient didactic texts. The research aims to analyze the socio-ideological role of Mamaca in instilling moral and ethical values, such as filial piety and respect for educators. Employing semiotic and ethnolinguistic approaches, the study explores the structural and symbolic meanings embedded in various genres, including epics and hagiographies of the prophets. Despite its significance as a vehicle for philosophical and religious transmission, the tradition faces potential extinction due to the proliferation of modern entertainment and a critical lack of regeneration among the youth. The findings highlight current revitalization efforts by customary institutions, academics, and the government to reintegrate Mamaca into formal education, specifically within local language curricula, to preserve regional etiquette (tata krama). The study concludes that the integration of Mamaca's aesthetic and ethical values into the educational sphere is a vital strategy for cultural sustainability. This approach ensures that local wisdom remains a relevant foundation for character building amidst the shifting sociocultural landscape of contemporary Indonesia.*

Keyword: *Keluarga Sakinah, Tradisi Mamaca, Rokat Pandhabah Manten*

PENDAHULUAN

Mengenai tradisi, tradisi adat dipahami sebagai segala sesuatu (adat kebiasaan) yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih ada serta dijalankan dalam masyarakat (W.J.S., 1985). Tradisi dalam kamus antropologi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Tradisi yang paling mendasar adalah bahwa informasi diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, maka dengan tanpa adanya ini tradisi akan punah (Haryanta, 2013). Sedangkan menurut kamus sosiologi Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, masih ada dan dipraktikkan di banyak masyarakat (Haryanta, 2013).



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 527

Dapat juga dikatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya yang sangat luas, yang memahami segala aspek kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dipisahkan. Maka dari itu tradisi bukan objek yang mati, akan tetapi alat yang hidup untuk membantu manusia (Rendra, 2005). Tradisi adalah pemahaman tentang suatu kebiasaan masyarakat dengan penanda sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain-lain, serta proses yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi setelahnya. Maka tidak ada dalam kehidupan manusia tanpa adanya suatu tradisi. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (Islamah, 2017). Dalam buku membedah Bid'ah dan Tradisi karya Muhammad Idrus Ramli berpendapat bahwa tradisi ialah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan saja. Dalam persoalan ini Syaikh Shalil bin Ghanim alSadlan yang merupakan ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia menjelaskan dalam kitab Durar al-Hukham Syarh Majilat al-Ahkam al-Adliyyah berkata: "adat (Tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh banyak orang-orang yang memiliki karakter yang normal" (Al-Qawa'id alFihiyyah al-Kubra wa ma Tafarra'q 'anha. Hal. 333) (Ramhli, 2018).

Masyarakat Bondowoso memiliki struktur masyarakat yang beragam, termasuk suku Madura, yang membawa serta kebudayaan dan adat istiadat mereka, salah satunya tradisi mamaca. Tradisi Mamaca di Bondowoso merupakan kesenian lisan asli masyarakat Madura yang berupa pelantunan teks kuno dalam manuskrip dengan cara ditembangkan atau dinyanyikan, diikuti dengan penjelasannya secara lisan oleh juru ulas. Tradisi ini dulunya sering dilakukan untuk dakwah, penyebaran agama, dan berisi cerita perjuangan, tetapi kini terancam punah dan membutuhkan peran generasi muda untuk melestarikannya.

Mamaca adalah salah satu seni tradisi yang hidup dalam masyarakat Madura dan juga berkembang ke daerah pandalungan termasuk Situbondo. Istilah mamaca berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti 'membaca' dan memiliki kedekatan makna dengan istilah macapat di Jawa. Mamaca merupakan sebuah kegiatan membaca teks berupa puisi atau cerita dengan cara di lagukan atau dinyanyikan dalam bentuk tembang dan dijelaskan dalam bahasa Madura.

Sebagai bagian dari kebudayaan Madura, tradisi mamaca dibawa dan dilestarikan oleh masyarakat Madura yang mendiami Bondowoso. Dahulu, mamaca berfungsi sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa Timur. Tembang yang dibawakan saat mamaca juga sering kali berisi kisah perjuangan, seperti hikayat Sawung Galing dan semangat perlawanan terhadap penjajah Belanda. Mamaca bertujuan melestarikan nilai-nilai dan budaya positif dari nenek moyang kepada generasi berikutnya melalui cerita dan tembang yang dilantunkan.

Mamaca dilakukan pada acara atau prosesi adat tertentu seperti upacara khas pernikahan (Handayani, Rifada, & Fridatami, 2021). Didalam tradisi *mamaca* ini ada dua



point penting yaitu: pertama tokang macah (pembaca), kedua tokang tegges (penerjemah) dalam *mamaca* dilakukan dua atau lebih orang pembaca (tembang), akan tetapi umumnya hanya dilakukan oleh dua orang saja. Tradisi *Mamacah* ini termasuk dalam sastra lisan (sastra lisan merupakan hasil dari suatu kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat di seajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern) (W.J.S., 1985). Sebagaimana yang erat kaitannya dengan spritual religiusnya, Tradisi ini biasa dilakukan pada beberapa acara yakni dinamakan *Rokat Pandhabah Penganten*, *Rokat Pandhabah Melet Kandhung (tujuh bulanan)*, *Rokat Ojan*, *Rokat Dhisa*, *Rokat Sombher*, *Rokat Bengko*, *Rokat Pandhabah* (Rahayu, Ch.R, & Kusmayati, 2021). Teks yang digunakan bermacam jenis, dalam *Rokat Pandhaba manten* biasanya yang digunakan berisi tentang nasihat-nasihat pernikahan, tujuan suatu pernikahan, dan mendidik anak menurut Rasulullah saw, menjaga persaudaraan antara sesama saudara. Dan biasanya *mamaca* di sesuaikan dengan acaranya. *Mamacah* merupakan tradisi kuno yang disebarkan oleh para wali songo dengan tujuan menyebarkan agama islam melalui cara tembang *mamaca*. Kata *mamaca* itu sendiri berasal dari bahasa madura yang berarti “Membaca”, *mamaca* adalah suatu kegiatan membaca sebuah kisah yang diambil dari Al-Qur’an seperti halnya kisah-kisah Nabi saw, Hadis Nabi Saw, dan teks puisi atau cerita lokal jaman dahulu yang dilagukan dalam bentuk tembang dengan bahasa madura asli dan teksnya menggunakan huruf Arab Pegon.

Salah satu daerah yang masih kental, melestarikan tradisi *mamaca* adalah Bondowoso. Kota kecil di Jawa Timur yang memiliki salah satu tradisi tembang *Mamacah* dalam rokot pandhabah manten. *Mamacah* merupakan budaya kesenian yang masih dilakukan di tengah masyarakat termasuk di desa Sumber Gading yang ada di kota Bondowoso (Handayani, Rifada, & Fridatami, 2021).

Tujuan paling utama dalam tradisi *mamaca* di tengah-tengah masyarakat desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. Memiliki makna yang sangat dalam menyangkut tujuan terpenting dalam praktek tradisi *mamaca*. Adanya anak laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga yang harus di adakan tradisi tembang *mamaca* dalam rokot pandhabah manten dimana agar terhindar dari mara bahaya maupun sebagai tolak balak ketika hendak melaksanakan pernikahan, karna setiap anak di yakini akan membawa musibah pada kehidupan barunya yaitu pernikahan. Didalam suatu pernikahan hingga berumah tangga untuk melengkapi kebahagiaan yang sempurna adalah memiliki keturunan dimana pendidikan akhlak terbentuk dalam lingkungan keluarga. Tugas orang tua yang mendidik sebaik mungkin agar terdidik baik dalam sisi agama, akhlak, dan pengetahuan disamping pendidikan di sekolah, agar berguna baginya di masa yang akan datang.

Berbicara tentang tolak balak pasti berbicara mengenai menolak atau membebaskan diri dari pengaruh jahat yang di yakini oleh masyarakat atau individu. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sahwi tentang apa itu tolak balak:



“Tojjuen tor manfaat bedenah tolak balak panika enggi kakdintoh ka angguay maelang agih kejubek en paserah bisaos. Milana epon, emaos agi duweh kalaban tembang mamaca e dhalem rokat pandhabah penganten”

Pengertian mengenai tolak bala ini senada dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Sutap, yaitu seorang guru ngaji di desa Blimbing, ia menjelaskan tentang apa itu tolak bala yang di fahami oleh masyarakat:

“Tolak balak arte epon penangkal beleih, kalaben maksod tojjuen majeuagi sadhejeh bencana tor beleih. Tolak balak kakdintoh elaksana agi kalaben tembang mamaca dhelem rokat pandhabah, namung tak maelang unsur agemah”

Selain bertujuan meminta keselamatan dan perlindungan dari balak, tradisi tembang *mamaca* pada rokat pandhaben manten ini memiliki tujuan dalam setiap makna yang di tembangkan yakni: pertama nasihat-nasihat pernikahan akan tujuan dalam suatu pernikahan, kedua tujuan pernikahan untuk meneruskan keturunan, ketiga pendidikan akhlak menurut Nabi Muhammad Saw sesuai dengan hadis yang akan di jabarkan di bab empat dalam penelitian ini.

Meskipun tidak semua desa di Kabupaten Bondowoso melakukan tradisi ini, akan tetapi tradisi tembang *mamaca* pada rokat pandhabah manten di Kecamatan Klabang masih tetap melestarikan warisan leluhur dan tetap eksis tentunya pada setiap acara yang melakukan praktek tradisi tembang *mamaca* dalam rokat pandhabah manten, alasannya karena tradisi tembang *mamaca* dalam rokat pandhabah manten ini dianggap sakral dan diyakini akan mendapat suatu bala atau malapeta bila tidak dilakukan.

Dalam pelaksanaan tradisi *mamaca* dalam rokat pandhabah manten masyarakat menyakini ada nilai-nilai hadis yang luhur yakni tentang doa tolak bala untuk melindungi diri agar terhindar dari mara bahaya yang tentunya sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya sejak dahulu.

Dalam konteks tradisi *mamaca* di Bondowoso, korelasi dengan pembentukan keluarga *sakinah* sangatlah erat, terutama sebagai media pendidikan nilai-nilai moral dan religius. Tembang-tembang yang dilantunkan dalam tradisi ini berfungsi sebagai pedoman lisan yang membantu anggota keluarga, khususnya pasangan suami istri, untuk membangun kehidupan berumah tangga yang tenang, penuh cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Tradisi *mamaca* di Bondowoso berkontribusi signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga melalui penyampaian nilai-nilai luhur dan ajaran moral dalam bentuk tembang. Acara *mamaca* sering diadakan dalam upacara pernikahan sebagai pedoman bagi pasangan pengantin baru untuk membangun keluarga yang harmonis (*sakinah*).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, mengkaji tradisi *mamaca* yang masih hidup di tengah masyarakat Madura setempat. Penelitian ini memandang *mamaca* dari sudut sastra lisan, termasuk proses



komposisi, pertunjukan, dan pewarisan tradisi. Dalam meneliti tradisi *mamaca*, pendekatan semiotika dan etnolinguistik dikatakan sangat relevan untuk membongkar struktur dan makna yang terkandung di dalamnya. Kedua pendekatan ini akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang bagaimana tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang kompleks, sarat nilai, dan bermuatan budaya.

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu membutuhkan data yang akurat serta rill. Data yang akurat dan rill ini akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam menganalisis penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan penelitiannya untuk dijadikan acuan atau pedoman untuk menganalisis tiap data yang diteliti. Teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep semiotika yang dikenalkan oleh ahli pragmatik Charles Sander Peirce. Peirce adalah ilmuwan yang pertama kali mengembangkan teori modern tentang tanda, pada abad ke-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tembang *mamaca* secara bahasa Indonesia berarti membaca, maksudnya membaca puisi dan cara membacanya dengan suara yang indah dengan irama yang merdu. Sedangkan secara istilah *mamaca* adalah tradisi dengan kegiatan membacakan cerita atau sejarah Rasulullah saw, Nabi Yusuf a.s, Raja Fir'un, terkadang juga kisah-kisah Siti Aminah dan banyak lagi lainnya cerita-cerita sejarah lainnya (Hamdi, 20025).

Mamaca di Jawa lebih dikenal dengan *macapat* yang artinya membaca empat suku kata. Tradisi *mamaca* dalam *rokat pandhabah manten* sudah ada sejak jaman nenek moyang kita terdahulu, diperkirakan muncul pada akhir kerajaan Majapahit sekitar tahun 1364-1478 masehi dan dimulai dengan pengaruh Walisongo yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Yang menjadi keunikan tersendiri yaitu cerita-cerita tersebut dibaca dengan syi'irkan, tradisi tembang *mamaca* dalam *rokat pandhabah manten* ini dilakukan menggunakan bahasa Madura agar orang yang mendengarnya mengerti dengan alur cerita yang di tembangkan, maka dari itu pentingnya dua lakon dalam tembang *mamaca* yakni tokang macah (pembaca) dan tokang tegges (penerjemah), karna orang yang menembang harus ahli dalam menembangkan teks-teks tembang *mamaca*.

Di Desa Blimbing biasanya yang melakukan tembang *mamaca* adalah seorang laki-laki pada umumnya, akan tetapi bukan berarti seorang perempuan tidak bisa menembang tembang *mamaca*, hanya segelintir saja yakni di daerah desa Mangli kabupaten Bondowoso. Perlu ditegaskan bahwa harus ada orang yang benar-benar mengerti dan memahami isi lagu *mamaca*. Tradisi *mamaca* yang ada di desa Blimbing tidak mengalami yang namanya perubahan sejak dahulu hingga saat ini, baik dari teks-teksnya maupun



tembang yang digunakan saat menembang teks *mamaca*. Kilas cerita bahwa bahasa yang digunakan dalam teks *mamaca* berasal dari seluruh bahasa yang ada di dindonesia mulai dari indonesia bagian timur sampai indonesia bagian barat, akan tetapi bahasa yang digunakan dalam tulisan teks *mamaca* menggunakan bahasa jawa kuno sehingga ketika ditembangkan ada orang yang *negges* atau menyimak (penerjemah ke bahasa madura) dan orang *macca* (pembaca teks *mamaca* yang berbahasa jawa kuno). Dan penembang *mamacah* di desa Blimbing biasanya dilakukan pada malam hari. Dengan rasa ingin terus melestarikan tradisi tembang *mamacah*, sampai ada perkumpulan arisan *mamacah* yang bertujuan untuk terus dilestarikan.

Dalam kemampuan melantunkan *mamaca* juga terbilang tidak mudah karna dinilai tinggi tataan bahasanya, yang disejajarkan dengan kemampuan seseorang yang mengaji. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Yadi selaku pembaca tembang *mamaca* : *"Tembhang Mamaca paneka tombuepon e jheman majhepahet, engghi ka'dintoh e jheman laherrah aghema Islam. E jheman para wali aghunaaghi tembhang mamaca minangka sarana kaangghuy nyebharaghi aghema Islam. Banyanya' layang kasastraan madhura se aghandhu' bab aghema Islam akadhi kesaepun Nabi Yusuf As, Mi'rajepun Gusteh Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa AS sareng Fir'aun, Mena', torjugha en-laenepun."*

Terjemahan : *"Tembang Mamaca lahir sejak jaman kerajaan Majapahit, pada jaman munculnya agama Islam. Jaman yang mensyiarkan dan menggunakan tembang ialah para wali yang digunakan sebagai menyebarkan agama Islam. Banyak kesastraan Madura yang membahas tentang agama Islam. Seperti hanya ceritanya Nabi Yusuf a.s, Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa a.s dan Fir'un, juga ceritanya Aminah dan masih banyak yang lainnya"*

Begitupula dengan tembang *macapat* di daerah Jawa yang dilakukan sebagai dari suatu perayaan dalam sebuah acara, hiburan kesenian, perkumpulan, dan sebagai. Kepercayaan yang muncul ini juga sama dengan mitos-mitos yang ada di desa Blimbing, yakni akan lahir dimana sebuah malapetaka.

Di desa Bimbing biasanya menggunakan iringan musik berupa gitar dan seruling saat tembang *mamaca* dalam *rokat pandhabah manten* dibacakan. Pada saat jaman wali songo, juga menggunakan alat-alat musik sebagai pengiring *mamaca*, akan tetapi paling sering menggunakan alat musik gamelan, seruling, dan alat-alat khas jawa tradisional pada umumnya. Pada dasarnya tradisi *mamaca* pada *rokat pandhabah manten* ini tidak satupun narasumber yang mengetahui siapa yang pertama kali membawanya di desa Blimbing, tetapi mereka hanya tahu bahwa itu adalah tradisi turun-temurun dan diwariskan dari nenek moyang mereka. Akan tetapi prediksi Bapak Sarkawi mengatakan bahwa tembang *mamaca* ini yang membawanya yakni para walisongo yang datang ke tanah jawa pada saat Islam menyebar luas ke seluruh Nusantara.

Tradisi tembang *mamaca* saat ini sangat sulit dan dapat dikatakan langka untuk dipelajari di daerah-daerah pedesaan, hanya satu atau dua perkumpulan saja dan itupun peminatnya tidak begitu banyak, lebih lagi kebanyakan dari masyarakat umum sekarang



kurang diminati, karena terlalu dianggap tradisi yang terbelang kuno. Tembang *Mamaca* termasuk dalam Tembang *kene'* (tembang kecil), dalam tembang *kene'* terpecah menjadi tujuh macam, yaitu (Rifa'i, 2021):

1. Tembang *Artateh*, berisi tema tentang perubahan di masa yang akan datang. Yang perubahan tersebut dibawa oleh Nabi Muhammad saw disambut baik oleh semua makhluk di muka bumi.
2. Tembang *Senom*, kata *senom* memiliki pengertian pucuk yang baru tumbuh. Mengambarkan tentang gambaran masa muda dimasa untuk meniti cinta-cita yang bertujuan sebagai nasihat untuk mengungkapkan rasa suka akan tetapi harus tetap memiliki rasa optimis terhadap masa depan.
3. Tembang *Kinanti*, menggambarkan seseorang yang dalam hidupnya membekali hidup dengan keimanan dan ilmu agar seseorang tersebut memperoleh pahala yang kelak akan dibawa ke akhirat.
4. Tembang *Kasmaran atau Asmarandana*, tembang kasmaran menggambarkan masa remaja yang mulai merasakan jatuh cinta. Atau gambaran perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu.
5. Tembang *Durmah*, berisikan gambaran tentang keadaan atau suasana yang seram. Tembang *Durmah* dapat disimbolkan sebagai tantangan dan perjuangan hidup yang hidup yang datang silih berganti.
6. Tembang *Pangkor*, menggambarkan kemewahan dunia yang fana penuh dengan jebakan yang harus kita hindari. Tembang ini digunakan untuk memberikan peringatan agar kita tidak hanya memikirkan kenikmatan dunia saja.
7. Tembang *Maskumambang*, kehidupan manusia sejak awal di mana ia diciptakan. Manusia diibaratkan sebagai embrio yang berkembang di dalam rahim ibu dan belum teridentifikasi dan berjenis kelamin.

Tradisi *mamaca* yang ada di desa Blimbing tidak berbeda dengan tradisi mamacah yang di desa-desa lainnya, di desa Blimbing biasanya saat acara arisan setiap minggu satu kali akan tetapi bukan hanya dibacakan pada saat adanya arisan mamacah saja, tetapi pada ritual atau selamatan tertentu. Semisal acara: *Rokat Pandhabah Manten*, Rokah Bungkoh (rumah), khitanan, Ngapati (7 bulanan), Rokah Bumi, Rokah Jhelen (jalan), dan Rokah Sabe (sawah).

Mamaca pada *Rokat Pandhabah Manten* berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat akan kepercayaan yang berfungsi dan berpengaruh dalam keberlangsungan hidup seseorang. Seperti dalam selamatan *Rokat Pandhabah Manten* yang diyakini dapat menangkal tolak balak pada diri seseorang, saudara dan keluarganya. Akan tetapi jika seseorang tersebut tidak melakukan Rokah Pandhabah akan tertimpa malapetaka. Kearifan budaya lokal yang cocok disematkan pada *Rokat Pandhabah Manten* yang harus terus di lestarikan, karena tradisi selamatan ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang mendalam dan moral, tentunya dapat membentuk kepribadian hidup bermasyarakat. Sebenarnya



budaya lokal itu banyak, dan semestinya kita bisa melestarikannya hingga anak cucu kita bisa mengetahuinya. Yang membaca teks *mamaca* mula-mula harus berkumpul dan membentuk lingkaran untuk melakukan tawasshul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, ulama dan orang-orang sesepuh kita, dimulai dengan pembacaan tahlil, doa nabi dan diakhiri dengan doa. Kemudian tokang macca (pembaca) menyanyikan atau menembangkan teks *mamaca*.

Pada pembacaan *mamaca* para tetua kampung dan warga berkumpul, duduk bersila di atas tikar pandan yang telah digelar. Di tengah lingkaran, seorang pelantun tembang *mamaca* yang sudah sepuh, dengan sorot mata teduh dan wajah penuh kearifan, duduk bersiap. Di hadapannya, terhampar naskah kuno yang ditulis dengan aksara Arab Pegon di atas selembur daun lontar atau kertas lusuh, diletakkan di atas bantal kecil yang dilapisi kain batik. Naskah ini adalah sumber hikmah, berisi kisah-kisah para nabi, pejuang, atau nasihat kehidupan yang diwariskan turun-temurun.

Keheningan malam memuncak. Sang penembang memulai lantunannya dengan suaranya yang memiliki karakter, terkadang lembut dan lirih, terkadang lantang dan menggelegar, merangkai bait-bait tembang *macapat* berbahasa Madura. Alunan tembang itu mengalir perlahan, mengikuti irama yang menenangkan, seolah menjadi jembatan antara masa kini dengan masa lalu. Setiap kata yang terucap bukan sekadar bunyi, melainkan sebuah doa dan pelajaran. Para pendengar terhanyut dalam narasi yang dibawakan, mengendapkan makna di setiap tembang yang didendangkan.

Di sisi lain, ada *tokang tegghes*, seorang penerjemah yang siap menguraikan makna naskah kuno tersebut. Begitu sang maestro selesai melantunkan sebuah bagian, *tokang tegghes* akan menjelaskan isi cerita dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh khalayak. Suaranya yang tenang membantu memecah kekhidmatan, memastikan bahwa pesan moral dari kisah yang dibawakan sampai ke hati para pendengar.

Jika acara *mamaca* ini digelar dalam ritual adat, seperti pernikahan, di tengah lingkaran para penembang akan diletakkan sesaji atau perlengkapan upacara yakni berbagai macam bunga, seperti bunga kantil, melati, dan sedap malam, diletakkan dalam sebuah wadah sebagai simbol kebersihan jiwa dan harapan akan kehidupan yang harum. Perlengkapan ini, seperti tujuh macam bunga atau hasil bumi, bukan sekadar hiasan, melainkan tanda-tanda simbolis yang memperkuat doa dan harapan yang disampaikan melalui lantunan tembang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah, media pengajaran budi pekerti, dan media refleksi bagi setiap individu.

Pertunjukan *mamaca* dapat berlangsung hingga menjelang subuh. Sepanjang malam, alunan tembang terus mengalir, menceritakan kisah perjuangan, nasihat orang tua kepada anak, atau ajaran agama. Semakin dalam ceritanya, semakin pekat pula makna yang terasa. Saat fajar menyingsing, tradisi *mamaca* berakhir, meninggalkan kesan mendalam dan



membawa nilai-nilai positif bagi semua yang hadir, terutama untuk keharmonisan rumah tangga dan keberlangsungan nilai-nilai leluhur dalam masyarakat.

Tradisi *mamaca* dalam *rokat manten* ini mencapai puncaknya saat semua lantunan tembang selesai. Doa bersama dipanjatkan, memohon keselamatan, keberkahan, dan keharmonisan bagi kedua mempelai. Suasana haru dan penuh kehangatan menyelimuti ruangan. Bagi keluarga dan masyarakat, tradisi ini adalah bentuk dukungan sosial dan spiritual bagi pasangan yang akan memulai hidup baru.

Tradisi *mamaca rokat manten* adalah salah satu bukti bagaimana kearifan lokal digunakan untuk memperkuat fondasi sebuah pernikahan. Dengan mendengarkan lantunan dan makna yang mendalam, pasangan pengantin dibekali dengan ilmu spiritual dan moral yang diharapkan mampu membimbing mereka menuju keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Mayoritas masyarakat desa Blimbing masih sangat kental kepercayaannya dalam melakukan ritual-ritual, salah satunya adalah ritual *Rokat Pandhabah Manten* bagi calon pengantin. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin yang hendak melakukan *Rokat Pandhabah Manten*, diantaranya : anak tunggal, anak yang dalam 2-5 keluarga berbeda jenis kelamin seperti contoh dua bersaudara (laki-laki dan perempuan) maka keduanya harus di-rokat, tiga bersaudara (2 laki-laki dan 1 perempuan) maka yang perempuan nantinya yang harus di-rokat. Begitu seterusnya sampai lima bersaudara. Terkait penentuan waktu acara *Rokat Pandhabah Manten*, tidak jauh berbeda dengan masyarakat muslim kejawaen, yaitu pemilihan bulan saat pelaksanaan rokatan, dikarenakan masyarakat masih percaya dengan bulan-bulan baik, seperti, bulan Rajab, bulan Dzulhijjah, dan bulan-bulan yang dipercaya akan membawa kebaikan dalam melangsungkan pernikahan.

Banyak perlengkapan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan *Rokat Pandhabah Manten*, diantaranya :

1. Perlengkapan yang dipakai saat *Rokat Pandhabah Manten*, meliputi : topi sawah yang terbuat dari anyaman bambu, kain putih yang diselendangkan, tali sebagai sabuk, dan alas kaki yang terbuat dari kayu (klompen). Atribut yang digunakan bagi pengantin perempuan menggunakan sarung (dalam bahasa jawa disebut *kemben*), atribut bagi pengantin laki-laki menggunakan baju biasa. Semua pakaian yang dipakai hendaknya menggunakan pakaian yang jelek, karena nantinya kesemuanya itu dibuang.
2. Perlengkapan yang berupa makanan atau orang desa Blimbing menyebutnya sesaji, meliputi : 12 buah ketupat dan lepet; 1 ekor ayam ingkung panggang yang di petenteng (di belah); 7 macam lauk pauk berupa ikan, seperti, ikan laut, ikan tawar, dll; 7 macam buah-buahan, seperti jeruk, pisang, apel, jambu, pir, dll; 7 macam buah yang tertanam (pala pendem), seperti ketela pohon, ketela, kacang, dll; 7 macam bumbu dapur, seperti bawang putih, bawang merah, kunyit, dll; 7



macam bunga, seperti bunga melati, mawar, dll; kulupan; 5 macam jajanan pasar, seperti kue kucur, serabi, dll; 5 kue yang terbuat dari tepung dengan dibentuk hewan buas; 5 bubur dengan dikasi warna (pleret) merah diatasnya; telur dan beras yang dimasukkan dalam kendi; dan air.

3. Perlengkapan lain yang perlu juga wajib dibawa, meliputi : 1 helai panjang janur, bantal, guling, tikar, kendi, dan gayung khusus (terbuat dari bathok kelapa) untuk memandikan pengantin. Acara ritual rokatan malam itu dimulai pukul 21.00 malam. Awalnya dimulai dengan pembacaan do'a dan 7 layang jawa oleh kyai *Rokat Pandhabah Manten*. Kemudian prosesi siraman. Selanjutnya acara makan-makan dan pembagian tumpeng dan sesaji rokatan kepada semua orang yang hadir dalam prosesi *Rokat Pandhabah Manten*.

Anggapan masyarakat desa Blimbing tentang kewajiban melaksanakannya tradisi *Rokat Pandhabah Manten* ini dilandasi dari pengertian tentang *Rokat Pandhabah Manten* itu sendiri. Masyarakat desa Blimbing sepakat bahwa *Rokat Pandhabah Manten* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari keberkahan dan juga keselamatan, dengan cara berdo'a kepada tuhan. Dalam *Rokat Pandhabah Manten* ini orang-orang yang melakukannya (pelaku) masyarakat pun tidak berbeda pendapat, mereka mengatakan bahwa ketika rokatan pengantin itu terlaksana yang menjadi pelakunya adalah pengantin (baik laki-laki maupun perempuan, sesuai syarat yang telah ditentukan), orang tua, keluarga terdekat, orang nge-rokat (kyai rokat).

Kesepakatan terkait pengertian tradisi *Rokat Pandhabah Manten* ini sesuai dengan teori definisi sosial, yang menjelaskan bahwa ciri khas dari interaksi antar manusia yaitu masing-masing orang saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya yang didasari oleh makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantaranya oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Akan tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi setelahnya. Ritual dan tradisi Islam Jawa sangat dihayati oleh setiap masyarakat yang melakukannya, sebagai perwujudan dan ketulusan penyembahan kepada Allah, dengan cara melalui sesaji dalam selamatan (*wilujengan*) dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Tradisi dan ritual tersebut berkaitan dengan siklus kehidupan (*Live cycle*) manusia seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Jika dikaitkan dengan masyarakat desa Blimbing, seperti halnya dengan tradisi *Rokat Pandhabah Manten*.

Setiap tradisi yang dilakukan dilingkungan masyarakat, khususnya masyarakat muslim, sudah pasti memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi yang dilakukan. Begitu juga tradisi *Rokat Pandhabah Manten* yang telah lama dilakukan oleh masyarakat muslim desa Bilimbing, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Rokat Pandhabah Manten* diantaranya adalah untuk mencari keberkahan kepada tuhan atas apa yang telah



diberikan kepada mereka di dunia dan keselamatan untuk kehidupannya yang lebih baik. Serta mendoakan nenek moyang atau leluhur yang telah susah payah membuat tradisi. Seperti halnya yang dijelaskan dalam agama islam, bahwa pernikahan itu tidak hanya merupakan untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, akan tetapi juga dapat dipandang sebagai arah menuju pintu pengenalan yang dapat menjadikan jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya (Rasjid, 2010)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mamaca memiliki makna berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan sanak keluarga yang telah meninggal serta dimaknai oleh masyarakat pada umumnya sebagai penolak bala. Secara umum mamaca hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja tidak semua acara menggunakannya, yakni ketika seseorang menganggap dirinya mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu yang biasanya disediakan, kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi. Ikatan sosial sangat nampak pada tradisi ini, karena mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu. Dalam pelaksanaannya tidak ada tuntutan untuk harus dihadiri banyak orang, semuanya kembali kepada kemampuan pemilik acara. Bisa saja acara mamaca meriah asalkan pemilik acara sanggup dan sebaliknya tidak ada larangan jika sederhana karena dalam pelaksanaan tradisi ini tidak harus mempersiapkan banyak makanan, mengundang banyak tamu namun dasar dari tradisi ini adalah niatnya untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

Teori semiotik yang digunakan seperti yang terlihat pada penyajian hasil penelitian merupakan teori Semiotik yang ditulis oleh Charles Sanders Peirce, yang memiliki tiga elemen utama, yaitu: *Sign* atau yang biasa disebut representamen adalah sesuatu yang bisa mewakili sesuatu untuk fungsi sesuatu. *Representamen* yaitu bentuk fisik atau segala sesuatu yang bisa diserap pancaindera dan mengacu pada sesuatu. Peneliti menggunakan sign berupa dokumentasi dari tanda-tanda yang digunakan dalam tradisi mamaca. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh tanda yang berkaitan dengan acuan Sedangkan interpretan adalah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebagai tanda.

Proses pemaknaan tanda dari representamen, objek dan interpretan yang disebut semiosis, hal tersebut terjadi dengan sangat cepat dalam pemikiran manusia, karena yang sebenarnya pada indera merupakan representamen. Peirce melihat semiosis tersebut sebagai sebuah proses yang berlanjut tanpa akhir. Menurut Peirce, interpretan dapat ditangkap oleh pikiran dan dilihat sebagai tanda baru, yakni representamen baru. Jadi, tradisi *mamacah* yang sudah mengalami interpretan pada kognisi manusia yang berkembang menjadi representamen baru, misalnya menjadi tanda kewajiban yang merujuk pada terjadinya sanksi ketika kewajiban tersebut tidak dilakukan sehingga menghasilkan



interpretan kewajiban yang harus dikerjakan. Kemudian interpretan baru itu menjelma menjadi representamen baru, misalnya menjadi tanda bayangan sanksi yang merujuk pada sanksi musibah yang berat sehingga menghasilkan interpretan sanksi yang akan membuat kita kesusahan. Demikianlah selanjutnya semiosis itu berputar seolah tanpa akhir. Menurut Peirce suatu tanda merupakan sebuah karya yang terbuka. Ini berarti bahwa pada setiap tanda, yang merupakan bagian kebudayaan suatu masyarakat, selalu terbuka untuk mengalami sebuah proses semiosis yang tidak terbatas. Suatu tanda dapat dipahami dan ditafsirkan mendalam dengan cara berbeda-beda oleh setiap orang pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, atau bahkan oleh orang yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi *mamaca* memiliki makna yang berbeda-beda di tiap daerah yang melakukan tradisi tersebut.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar pada sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda merupakan tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

1. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda. Prinsip Peirce sesuai dengan pemaknaan yang dilakukan masyarakat Sawaru terhadap tanda yang terkandung dalam tradisi *massuro mabbaca*. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran makna yang dilakukan masyarakat sesuai dengan objek dari tanda tersebut dan disetujui oleh pemakai dan penerima tanda.

Fenomena tradisi *mamaca* ini merupakan konotasi yang menjadi mitos. Teorinya tentang pengembangan segi makna oleh pemakai bahasa. Pada saat konotasi menjadi mantap, itu akan menjadi mitos, dan ketika mitos menjadi mantap, itu akan menjadi ideologi. Jadi, fenomena budaya dimaknai dengan konotasi, dan jika mantap makna fenomena itu menjadi mitos, dan kemudian menjadi ideologi. Akibatnya, suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2011). Mereka menganggap makna dari tradisi *mamaca* sebagai mitos, apabila tidak dikerjakan akan hanya mendapatkan sebuah kesusahan. Hal itu mereka lakukan secara berulang-ulang hingga mereka berpikir bahwa *mamaca* merupakan tradisi yang wajib dilakukan. Tanpa sadar, masing-masing dari kita mengikuti warga lainnya dalam memberikan makna tertentu pada suatu hal dalam realitas sosial budaya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Novella salah satu masyarakat desa Blimbing, mengatakan bahwa beliau melakukan tradisi *mamaca* : *Rokat Pandhabah Manten* karena orang tuanya juga



melakukan tradisi yang sama. Novella menjelaskan bahwa tradisi *mamaca : Rokot Pandhabah Manten* merupakan tradisi turun temurun yang telah lama dilakukannya, namun beliau berpesan kepada anaknya untuk tidak lagi melakukan tradisi ini ketika dirinya telah meninggal. Gejala ini bisa disebut dengan semiotik sosial, yaitu makna yang terbentuk dalam masyarakat tentang realitas sosial budaya. Makna *mamaca* yaitu berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran atas rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal, serta untuk memohon doa agar terhindar dari bahaya merupakan hal yang diterima masyarakat sebagai kenyataan sosial. Tanda yang digunakan seperti dupa, kapparak, air, kue onde-onde, kue apang, kue lapis, nasi, songkolok, kampo, kaddoq massingkuluk, buras, gogos, lauk pauk, pisang ambon, pisang manurung, dan bennoq merupakan label bagi realitas sosial budaya yang akan membentuk semiotik sosial. Semiotik sosial tersebut membuat masyarakat desa Blimbing masih melakukan tradisi *mamaca : Rokot Pandhabah Manten*, tetapi tidak sedikit yang sudah meninggalkan tradisi tersebut.

Perubahan keyakinan masyarakat yang telah meninggalkan tradisi *mamaca : Rokot Pandhabah Manten* termasuk dalam pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku sudah tidak memberikan sesuatu yang bernilai. Hal ini karena pengetahuan agama sebagian masyarakat yang semakin meningkat. Mereka menganggap tradisi *mamaca : Rokot Pandhabah Manten* disfungsional karena tidak sesuai dengan keyakinan, niat dan pola kehidupan masyarakat. Berbeda dengan masyarakat yang masih menjalankan tradisi *mamaca*, mereka meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki nilai fungsional sesuai makna yang mereka yakini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari tradisi *mamaca* adalah berdoa kepada Tuhan sebagai bentuk kesyukuran terhadap rezeki yang dianugerahkan dan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal, serta dimaknai oleh masyarakat sebagai penolak bala. Adapun dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang biasanya dipersiapkan, bergantung pada niat *mamaca : Rokot Pandhabah Manten* yang dilakukan. Makna dari semua tanda tersebut memiliki tujuan yang baik yaitu menghalangi datangnya musibah dan memberikan keberkahan terhadap hidup orang yang melakukan tradisi *mamaca : Rokot Pandhabah Manten*.

Mamaca : Rokot Pandhabah Manten dalam perkembangannya masih dilaksanakan hingga sekarang, namun dalam pelaksanaannya mengalami perbedaan perlakuan pada masyarakat. Sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya karena tidak bertentangan dengan pahamnya, tetapi tidak sedikit yang meninggalkannya karena adanya pengetahuan lebih akan agama.



REFERENCES

- Handayani, P. K., Rifada, I. M., & Fridatami, A. (2021). “Makna Dan Fungsi Temban Mamacah Dalam Tradisi Masyarakat Besuki, Situbondo”. *Unimed*, 45. From <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10014>
- Haryanta, A. T. (2013). *Kamus Antropologi*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Islamah, D. (2017). “Budaya Selawat Sebagai Fenomena Religiositas Pada Grub Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri : Studi Living Hadits”. Kediri: STAIN Kediri.
- Rahayu, E. W., Ch.R, W. N., & Kusmayati, A. (2021). “Rokat Pandh□□Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep”. *Unesa*, 87. From <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3921/2209>
- Ramhli, M. I. (2018). *Membedah Bid’ah & Tradisi dalam Persepektif Ahli Hadis & Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista.
- Rasjid, S. (2010). *Fiqh Islam, cet. Ke-47*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rendra. (2005). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Rifa’i, A. (2021). *Tradisi Mamacah Madura, Sepenggal Kearifan Bondowoso*. Jakarta: LIPI Press.
- W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakrta: PN. Balai Pustaka.

